
REPRESENTASI TRAGEDI MEI 1988 DALAM PUISI “MEI” KARYA JOKO PINURBO DAN PUISI “AYAT-AYAT API” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Nilna Farhati¹⁾

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta¹⁾

nilnafarhati17@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Kata Kunci: Puisi “Mei” Karya Joko Pinurbo; Puisi “Ayat-Ayat Api” Karya Sapardi Djoko Damono; Tragedi Mei 1998; Sastra Bandingan.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah tragedi Mei 1998 yang terekam dalam puisi “Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Mei” yang ditulis oleh Joko Pinurbo dengan menggunakan telaah representasi sastra yang menitikberatkan hubungan karya sastra dengan konteks sosial masyarakat. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah kajian pustaka dan dokumentasi. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan proses analisis kualitatif yang diawali dengan kegiatan membaca, mencatat, mengumpulkan, dan mengklasifikasi, hingga membuat kategori data agar menemukan sebuah pola dan hubungan-hubungan yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Sapardi Djoko Damono melalui puisi “Ayat-Ayat Api” menggambarkan tragedi Mei 1998 sebagai tragedi kemanusiaan yang melibatkan kekejaman, trauma, dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya etnis Tionghoa, dengan penekanan pada peristiwa pembakaran, pembunuhan, dan pengusiran, sedangkan Joko Pinurbo melalui puisi “Mei” fokus pada kekerasan yang dialami oleh perempuan Tionghoa, terutama pemerkosaan, pembunuhan, dan pembakaran. Hal ini menunjukkan, bahwa kedua puisi tersebut mempunyai benang merah dalam peristiwa atau tragedi Mei 1998.

ABSTRACT

Keywords: Poetry “Mei” by Joko Pinurbo; Poetry “Ayat-Ayat Api” by Sapardi Djoko Damono; May 1998 Tragedy; Comparison Literature.

This study aims to examine the May 1998 tragedy as recorded in the poem “Ayat-Ayat Api” by Sapardi Djoko Damono and the poem “Mei” written by Joko Pinurbo by employing a literary representation approach that emphasizes the relationship between literary works and the social context of society. The data collection techniques used in this study include library research and documentation.

The data analysis process applies qualitative analysis, beginning with reading, note-taking, collecting, and classifying data, followed by categorization to identify patterns and meaningful relationships. The results of the study indicate that Sapardi Djoko Damono, through the poem “Ayat-Ayat Api,” portrays the May 1998 tragedy as a humanitarian disaster involving cruelty, trauma, and suffering experienced by Indonesian society, particularly the ethnic Chinese community, with an emphasis on acts of arson, murder, and forced displacement. Meanwhile, Joko Pinurbo, through the poem “Mei,” focuses on the violence experienced by Chinese women, especially rape, murder, and arson. This demonstrates that both poems share a common thread in their depiction of the events or tragedy of May 1998.

Diterima: 15 Desember 2025; direvisi: 30 Desember 2025; disetujui: 1 Januari 2026

PENDAHULUAN

Sejarah kalam Indonesia tidak terlepas dari kehadiran rezim orde baru, yakni pemerintahan Presiden Soeharto. Beberapa tahun sebelum rezim orde baru berakhir, muncul perlawanan dari masyarakat. Perlawanan tersebut dipicu oleh banyak hal, mulai krisis di bidang ekonomi, politik, hukum, hingga sosial, yang ditandai dengan munculnya demonstrasi dan penembakan penculikan para aktivis, Pemilu 1997, dan Sidang Umum MPR RI tahun 1998. Masyarakat kehilangan kepercayaan kepada pemerintah karena dianggap tidak mampu menangani berbagai masalah yang ada, sehingga munculah perlawanan untuk menjatuhkan rezim orde baru, yang puncaknya terjadi pada bulan Mei 1998, atau yang disebut dengan Kerusuhan Mei 1998. Tragedi kemanusiaan yang terjadi pada tanggal 4–8 dan 12–15 Mei 1998 tersebut telah memakan korban jiwa sebanyak lebih dari 1000 orang. Meskipun masyarakat Indonesia berhasil menggulingkan rezim Orde Baru melalui pengunduran diri Presiden Soeharto, sangat disayangkan bahwa proses tersebut melibatkan berbagai tindak kejahatan kemanusiaan, kekerasan, pemerkosaan, dan pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Oleh karena itu, banyak pihak yang merekam peristiwa ini dari berbagai sudut pandang, yang kemudian dituangkan dalam berbagai bentuk ekspresi, salah satunya melalui karya sastra.

Karya sastra adalah hasil dari proses kreatif yang telah dilakukan oleh pengarang. Karya sastra berangkat dari penghayatan seorang penyair terhadap pengalaman, lingkungan, masyarakat, dan fenomena alam dan sosial. Hal ini berkaitan dengan sejarah, di mana sastra menjadi media ekspresi bagi pengarang untuk memotret serangkaian peristiwa yang dialami oleh bangsa. Sastra menjadi pantulan hubungan sebuah peristiwa terhadap peristiwa lainnya (Kania, 2022). Adapun salah satu bentuk karya sastra yang digunakan untuk merekam tragedi Mei 1998 adalah puisi.

Puisi adalah bentuk karya sastra yang diciptakan dengan menggunakan pilihan kata (diksi) yang indah dalam menyampaikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan kepada pembaca. Puisi digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau kejadian yang dialami oleh pengarang dengan memperlihatkan karakteristik, orisinalitas, dan kepekaan terhadap peristiwa yang direkam. Para penyair seperti Joko Pinurbo dan Sapardi Djoko Damono pun menggunakan puisi sebagai memoar peristiwa sejarah Indonesia, salah satunya tragedi Mei 1998. Mereka secara konsisten menghasilkan karya sastra yang berangkat dari kepekaannya terhadap situasi dan kondisi yang sedang dialami oleh masyarakat.

Di antara banyaknya karya sastra yang merekam peristiwa Mei 1998, puisi “Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Mei” karya Joko Pinurbo sangat menarik untuk dikaji. Puisi “Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono ditulis tepat pada tahun 1998, yakni tahun di mana tragedi kemanusiaan tersebut terjadi, sehingga sangat relevan untuk dikaji. Puisi tersebut kemudian diterbitkan melalui buku *Ayat-Ayat Api* oleh Pustaka Firdaus pada tahun 2000. Sementara itu, puisi “Mei” karya Joko Pinurbo ditulis dua tahun setelah peristiwa terjadi, yakni tahun 2000. Sebagai peraih sastra khatulistiwa, ia bersama 34 penyair lainnya menyumbangkan karya mereka dalam buku *Merawat Ingatan Rahim: Puisi Tragedi 1998*. Ia menulis puisi berjudul *Mei* dengan menggambarkan kejahatan dan kekejaman massal berbau rasial. Tentunya, Sapardi Djoko Damono dan Joko Pinurbo mempunyai perspektif atau penangkapan tersendiri dalam merekam peristiwa Mei 1998. Dengan demikian,

penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana tragedi Mei 1998 direpresentasikan dalam kedua puisi tersebut. Representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang.

Berdasarkan argumen-argumen tersebut, penulis bermaksud menelaah tragedi Mei 1998 yang terekam dalam puisi “Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Mei” yang ditulis oleh Joko Pinurbo dengan menggunakan telaah representasi sastra yang menitikberatkan hubungan karya sastra dengan konteks sosial masyarakat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dituliskan, subjek dalam penelitian ini adalah tinjauan representasi tragedi Mei 1998 yang tercermin dalam puisi puisi “Mei” karya Joko Pinurbo yang bersumber dari buku Baju Bulan (2013), serta puisi “Ayat-Ayat Api” yang bersumber dari buku Ayat-Ayat Api (2000). Fokus dari penelitian ini adalah representasi tragedi Mei 1998 yang terkandung dalam puisi tersebut. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan data adalah kajian pustaka dan dokumentasi. Penulis menganalisis secara sistematis terhadap sumber data primer, yaitu puisi puisi “Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Mei” karya Joko Pinurbo dengan kemudian menganalisis struktur fisik, struktur batin, dan tragedi Mei 1998 melalui telaah representasi. Penulis juga mengumpulkan data dari buku, esai, jurnal, kamus, buku elektronik (ebook), gambar, dan dokumen lain yang dapat memberikan rujukan dan informasi dalam penelitian ini.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan proses analisis kualitatif yang diawali dengan kegiatan membaca, mencatat, mengumpulkan, dan mengklasifikasi, hingga membuat kategori data agar menemukan sebuah pola dan hubungan-hubungan yang bermakna. Proses tersebut dilakukan dengan langkah-langkah berikut; (1) membaca dan mengidentifikasi struktur fisik dan batin yang terdapat pada struktur puisi “Ayat-Ayat Api” karya Sapardi Djoko Damono dan puisi “Mei” karya Joko Pinurbo, untuk mengaitkan unsur-unsur puisi dengan pembahasan masalah; (2) menjelaskan struktur fisik dan batin kedua puisi tersebut; (3) menjelaskan representasi tragedi Mei 1998 dalam kedua puisi tersebut; (4) menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Teks

a. Struktur Fisik

1) Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi. Lebih lanjut, tipografi juga diartikan sebagai ukiran bentuk; ialah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi, termasuk ke dalam tipografi ialah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi. Berikut ini

tipografi dari puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD dan puisi “Mei” karya JP.

Puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD terdiri atas 41 bait dan 170 baris, yang umumnya teratur dengan baris yang menjorok ke kiri. Namun, pada beberapa bait, penataan barisnya tidak konsisten sebagaimana baris-baris pada bait sebelumnya, seperti bait ke-12, di mana setelah baris pertama, baris selanjutnya tampak agak menjorok ke tengah, yang kemudian membentuk pola baru yang berbeda dari bait-bait sebelumnya. Sementara itu, puisi “Mei” karya JP terdiri atas 5 bait dan 23 baris, yang umumnya teratur dengan baris yang menjorok ke kiri. Namun, ada 1 bait yang menjorok ke kanan, yakni bait pertama. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa puisi “Mei” karya JP lebih padat (singkat) dibandingkan dengan puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD.

2) Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan maksud dan gagasan pengarang. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD cenderung menggunakan diksi bermakna konotatif, yang bermaksud untuk menggambarkan kekejaman dalam di balik tragedi Mei 1998 terhadap etnis Tionghoa melalui penjarahan, pembakaran, dan pembunuhan yang dilakukan. Pemilihan diksi yang bermakna konotatif dalam puisi ini memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang mengenai penderitaan dan trauma yang masih membekas dalam ingatan kolektif masyarakat, khususnya bagi etnis Tionghoa yang menjadi sasaran kekerasan tersebut.

Sementara itu, puisi “Mei” karya JP cenderung menggunakan diksi bermakna konotatif, yang bertujuan untuk menggambarkan tragedi Mei 1998, dengan fokus pada pengalaman dan penderitaan wanita etnis Tionghoa, yang pada saat itu menjadi korban pembunuhan, pemerkosaan, dan pembakaran oleh oknum-oknum yang terlibat dalam tragedi Mei 1998. Berikut tabel analisis diksi dalam kedua puisi tersebut.

Puisi	Diksi	Makna	
		Denotatif	Konotatif
Puisi “Ayat-Ayat Api” Karya	Ayat-Ayat Api	Kalimat dalam kitab suci yang berkaitan dengan peringatan dari Tuhan.	Tanda kehidupan yang menunjukkan kekacauan tragedi Mei 1998, di mana banyak terjadi aksi pengrusakan, penjarahan,

SDD			pembunuhan, dan pembakaran.
	Diksi 'tukang sulap' dalam larik “Tapi tukang sulap, entah kenapa, ternyata punya kehendak lain.”	Profesi pertunjukan silap mata dengan cara yang ajaib.	Dalang di balik peristiwa pembakaran dan pembunuhan terhadap toko, rumah, dan orang Tionghoa pada Mei 1998, yang dianggap memanipulasi kebenaran dan melakukan provokasi atas terjadinya peristiwa tersebut.
	Diksi 'kemarau' dalam larik “di mana gerangan kemarau, yang malamnya dingin”	Musim yang ditandai dengan cuaca panas dan kering yang ekstrem.	Kemarau merujuk pada pemerintah yang hilang entah ke mana, tidak memberikan perhatian, kesejahteraan, atau perubahan bagi masyarakat.
	Diksi 'penghujan' dalam larik “mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan”	Musim yang ditandai dengan curah hujan tinggi.	Mengisyaratkan perasaan atau keadaan yang masih membekas, yakni trauma akan tragedi Mei 1998.
	Diksi 'daun tua' dalam larik “kita ini bagai daun tua”	Bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai dan yang sudah memasuki masa akhir siklus hidupnya.	Kerentanan dan ketidakmampuan untuk bertahan lebih lama.
	Diksi 'menguburmu' dalam larik “adalah menguburmu sementara dalam ingatan kami”	Memakamkan seseorang ke dalam kuburan (tempat peristirahatan terakhir).	Menyimpan tragedi Mei 1988 dalam ingatan.

	Diksi ‘Mei’ dalam larik “mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan”	Bulan ke-5 dalam kalender Masehi.	Waktu di mana terjadinya tragedi kemanusiaan yang memakan lebih dari 1000 korban di berbagai titik kota di Indonesia pada akhir era orde baru.
	Diksi ‘kerumunan bunga dan kawanan burung’ dalam larik “(diusir kerumunan bunga dan kawanan burung)”	Banyaknya bunga yang tumbuh, serta sekumpulan burung yang terbang bersama atau berkumpul di satu tempat.	Kerumunan orang yang berbondong-bondong melakukan penjarahan dan pembakaran terhadap toko dan rumah milik orang keturunan Tionghoa, serta tindak pembunuhan terhadap mereka.
Puisi “Mei” Karya JP	Diksi ‘Mei’ dalam larik “Tubuhmu yang cantik, Mei”	Bulan ke-5 dalam kalender Masehi.	Perempuan keturunan etnis Tionghoa sebagai korban dari tragedi Mei 1998.
	Diksi ‘warna’ dan ‘kulit’ dalam larik “sampai dilumatnya yang cuma warna, yang cuma kulit, yang cuma ilusi”	Kesan yang didapatkan mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda	Merujuk pada identitas rasial atau etnis seseorang, yakni Tionghoa, yang pada saat itu menjadi sasaran atau ‘kambing hitam’ dari peristiwa pembakaran yang dilakukan oleh orang-orang yang menjadi dalang di balik tragedi Mei 1998.
	Diksi ‘tubuh bumi’ dalam larik “ketika tubuhmu hancur dan lebur dengan tubuh bumi;”	Merujuk pada keseluruhan permukaan planet yang dihuni manusia.	Merujuk pada tanah, dengan kata lain, perempuan Tionghoa yang terbakar dan hangus menjadi abu akhirnya akan menyatu dengan tanah.
	Diksi ‘Api mengucup’ dalam larik “Api	Api yang mereda atau berkurang.	Merujuk pada tindak kejahatan atau kekejian yang dilakukan kepada

	mengucup tubuhmu”		perempuan keturunan etnis Tionghoa.
	Diksi ‘pamit mandi’ dalam larik “Kau pamit mandi sore itu. Kau mandi api.”	Pergi untuk mandi.	Menggambarkan perpisahan menuju kematian, sebab peristiwa kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, penjarahan, dan pembakaran dalam tragedi Mei 1998 tidak bisa dihindari. Dalam hal ini, penyair seolah-olah menyiratkan bahwa korban peristiwa tragis tersebut tidak hanya pergi, tetapi terenggut hidupnya dengan cara yang mengerikan, yang tak dapat dihindari.

3) Imaji

Citraan (imagery) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-kata. Ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indera yang dihasilkannya, yaitu (1) citraan penglihatan (visual imagery), (2) citraan pendengaran (auditory imagery), (3) citraan rabaan (thermal imagery), (4) citraan pengecapan (tactile imagery), (5) citraan penciuman (olfactory imagery), (6) citraan gerak (kinesthetic imagery). Berikut analisis citraan atau imaji dalam kedua puisi yang dikaji dalam penelitian ini:

Puisi	Larik	Jenis citraan
Puisi “Mei” Karya JP	Kau pamit mandi sore itu. Kau mandi api.	Citraan penglihatan
	Tubuh yang meronta dan meleleh dalam api, Mei	Citraan gerak
	ketika tak ada lagi yang	Citraan pendengaran

	mempertanyakan	
	Api mengucup tubuhmu sampai ke lekuk-lekuk tersembunyi.	Citraan rabaan
Puisi”Ayat-Ayat Api” Karya SDD	seperti yang pernah mereka lihat ketika orang-orang memakamkan kita	Citraan penglihatan
	ada guru sd yang masih mengenalnya menepuk bahunya	Citraan rabaan
	seperti yang pernah kita dengar ketika masih dalam rahim ibu	Citraan pendengaran
	duduklah baik-baik, kau tak berhak mondar-mandir lagi	Citraan gerak
	di mana gerangan kemarau, yang senantiasa dahaga	Citraan pengecapan

4) Majas

Penggunaan gaya bahasa banyak dimanfaatkan dalam puisi “Mei” karya JP, seperti penggunaan majas repetisi yang ditandai dengan pengulangan kata ‘kau’ sebanyak tiga kali yang merujuk kepada tokoh Mei pada bait I, kemudian penggunaan majas personifikasi yang dominan dimanfaatkan dalam menggambarkan ‘api’ yang memiliki rasa emosi dan romantisme, serta majas metafora dengan pengibaratan secara langsung makna ‘tanah’ dengan menggunakan kata ‘tubuh bumi’. Selanjutnya, gaya bahasa juga dimanfaatkan dalam puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD, seperti penggunaan majas metafora yang ditandai dengan larik “api adalah lambang kehidupan”, majas personifikasi yang ditandai dengan larik “kelopak air berguguran ke sana ke mari”, dan majas ironi yang ditandai dengan larik “di mana gerangan kemarau, yang malamnya dingin”

5) Rima

Pada puisi “Mei” karya JP pada tiap larik terdapat kesamaan bunyi /a/, /i/, /u/, dan /e/. Jika diperhatikan, akan jelas dirasakan bahwa bunyi pada puisi ini menampilkan variasi bunyi asonansi. Pada bait pertama, didominasi oleh asonansi bunyi /a/ dan /i/. Pada bait kedua sarat oleh bunyi /a/, /i/, dan /u/. Demikian juga pada bait ketiga dan keempat, variasi bunyi /a/, /i/, /u/, dan /e/ melebur. Selanjutnya, pengulangan bunyi kata atau frasa muncul pada setiap bait, salah satunya pada bait pertama, kata kau digunakan di larik ke-2, 3, dan 4. Sementara itu, puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD mempunyai variasi bunyi yang beragam, yaitu asonansi dan aliterasi, contohnya pengulangan bunyi /n/ dan /g/ pada bait 1, 2, 3, dan 4 dan pengulangan bunyi /u/, /n/, /i/, /a/, /k/ pada bait 6, 7, 8, dan 9. Namun, pengulangan bunyi dalam puisi ini cenderung menunjukkan rima patah, atau rima yang mengandung persamaan bunyi yang tidak beraturan.

b. Struktur Batin

1) Tema

Kedua puisi yang dikaji dalam penelitian ini sama-sama mengangkat tema tragedi Mei 1998. Namun secara lebih spesifik, tema dalam puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD lebih menekankan pada situasi dan kondisi kerusuhan di kawasan Glodok, yang melibatkan aksi penjarahan, pembunuhan, dan pembakaran rumah dan toko milik orang-orang keturunan etnis Tionghoa, yang pada akhirnya meninggalkan trauma mendalam bagi masyarakat Indonesia. Sementara itu, puisi “Mei” karya JP lebih menekankan pada ketidakadilan yang diterima oleh perempuan-perempuan Tionghoa yang menjadi korban di balik peristiwa pembunuhan, pemerkosaan, dan pembakaran dalam tragedi Mei 1998.

2) Perasaan

Perasaan yang muncul dalam puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD adalah kesedihan yang cenderung memperlihatkan trauma akan kekejaman terhadap etnis Tionghoa yang disaksikan dalam tragedi Mei 1998, hal ini dibuktikan dengan larik “mungkin satu-satunya basa-basi yang tersisa adalah menguburmu sementara dalam ingatan kami”. Sementara itu, Rasa yang muncul pada puisi “Mei” karya JP adalah rasa tidak adil atau kengerian atas diskriminasi dan kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah pihak berkuasa kepada perempuan etnis Tionghoa. Secara halus penyair menunjukkan perasaan pilu yang ditonjolkan dengan menguraikan gambaran kobaran api yang mengurung, melumat, dan membakar habis sampai ke lekuk-lekuk tubuh yang meleleh, yang mana ‘api’ di sini direpresentasikan sebagai segala bentuk kekejaman yang diterima oleh perempuan Tionghoa, mulai dari kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, hingga pembakaran.

3) Nada dan Suasana

SDD hendak mengajak pembaca untuk menolak lupa akan kondisi tragedi Mei 1998 yang memakan banyak korban jiwa akibat aksi penjarahan, pembunuhan, dan pembakaran, yang pada akhirnya meninggalkan trauma mendalam bagi masyarakat Indonesia, khususnya etnis Tionghoa yang tinggal di Indonesia pada saat itu. Suasana yang digambarkan dalam puisi tersebut ialah kekauan terkait pembakaran yang terjadi di mana-mana, hingga mayat yang bertumpuk akibat aksi kekejaman yang dilakukan oleh oknum-oknum di balik tragedi Mei 1998. Selanjutnya, melalui tema yang diangkat, maka nada dan suasana yang muncul adalah Joko Pinurbo mengajak pembaca untuk melihat kesengsaraan dan kekejaman yang dialami oleh perempuan keturunan etnis Tionghoa pada saat tragedi Mei 1998 terjadi. Api yang bergejolak dan membumihanguskan tubuh-tubuh yang tidak berdaya. Sebagaimana yang diketahui pada bulan Mei 1998, Indonesia mengalami krisis yang menyebabkan keadaan menjadi mencekam dan mengerikan. Pembakaran, penjarahan, pemerkosaan, dan semua bentuk ketidakadilan terhadap perempuan Tionghoa terjadi pada saat itu. Suasana tersebut digambarkan oleh penyair dalam puisi. Sementara

4) Amanat

Puisi "Ayat-Ayat Api" karya SDD mengandung amanat, bahwa pemerintah sebagai pemimpin seharusnya bisa menangani permasalahan yang dialami oleh negara, jangan sampai akhirnya timbul provokasi ataupun rencana sistematis yang kemudian menjadikan etnis tertentu sebagai kambing hitam yang dijadikan korban dalam aksi penjarahan, pembunuhan, dan pembakaran. Selain itu, sudah selayaknya manusia saling menghormati hak asasi manusia setiap individu yang bernyawa, sebab setiap kehidupan memiliki martabat yang tidak seharusnya direndahkan atau diperlakukan dengan cara yang tidak adil.

Puisi “Mei” karya JP mengandung amanat yang tidak jauh berbeda dengan puisi sebelumnya. Puisi ini menjelaskan, bahwasanya perempuan adalah makhluk mulia yang harus dihargai, dihormati, dan dilindungi dari berbagai bentuk ketidakadilan, terutama yang bersifat kekerasan. Perempuan tak jarang jadi korban dari dinamika politik yang terjadi di suatu negara, tindak pemerkosaan dan pembunuhan sering menimpa mereka. Terlebih lagi, dalam konteks tragedi Mei 1998, perempuan keturunan Tionghoa menjadi korban tersebut. Oleh sebab itu, puisi ini mengajarkan pembaca pentingnya empati, keadilan, dan perlindungan terhadap hak-hak perempuan, serta pentingnya memerangi segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

2. Representasi Tragedi Mei 1998 dalam Puisi “Ayat-Ayat Api” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Mei” Karya Joko Pinurbo

Karya sastra mencerminkan kehidupan sosial dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Sebagai potret sejarah, sastra dapat menjadi dokumen yang merefleksikan

hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Puisi, khususnya, sering kali digunakan oleh penyair sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan atau masalah sosial dalam kehidupan masyarakat. Melalui puisi, penyair dapat mengekspresikan empati dan simpati mereka terhadap situasi yang dianggap tidak sesuai dengan norma yang seharusnya. Dengan representasi dan pemaknaan dalam karya sastra, berbagai aspek kehidupan, termasuk tragedi yang mungkin tersembunyi, dapat terungkap dan dipahami oleh pembaca. Dalam konteks puisi “Ayat-Ayat Api” Karya Sapardi Djoko Damono dan Puisi “Mei” Karya Joko Pinurbo, keduanya memiliki keterkaitan atau "benang merah" mengenai peristiwa atau tragedi Mei 1998 yang terjadi pada masa orde baru, walaupun kedua puisi ini ditulis oleh penyair yang berbeda.

SDD melalui puisi “Ayat-Ayat Api” merepresentasikan tragedi Mei 1998 sebagai tragedi kemanusiaan yang meninggalkan trauma bagi masyarakat Indonesia pada masa itu, khususnya orang-orang keturunan etnis Tionghoa, yang menjadi korban pembunuhan, penjarahan, dan pembakaran rumah, toko, serta bangunan milik mereka. Dalam puisi ini, SDD menggambarkan tragedi tersebut secara runtut dengan membaginya menjadi 15 (lima belas) bagian, yakni /1/, /2/, /3/, /4/, /5/, /6/, /7/, /8/, /9/, /10/, /11/, /12/, /13/, /14/, dan /15/. Pada bagian pertama, SDD banyak menggunakan metafora untuk memberikan gambaran umum mengenai peristiwa Mei 1998. Misalnya, diksi ‘penghujan’ dalam bait ke-2 melalui larik “mei, bulan kita itu, belum ditinggalkan penghujan” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan perasaan dan trauma masyarakat Indonesia terhadap peristiwa tersebut, yang mengalir seperti hujan yang tak pernah berhenti. Sementara itu, diksi ‘kemarau’ dalam bait ke-3 melalui larik “di mana gerangan kemarau, yang malamnya dingin” digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan pemerintah yang seharusnya bertanggung jawab terhadap peristiwa yang terjadi dan memberikan solusi terhadap penderitaan rakyat. Lebih lanjut, trauma yang dirasakan oleh rakyat juga diperjelas dalam bait ke-4 melalui larik-larik berikut: “yang lebih suka menunggu sampai penghujan”, “dengan ikhlas meninggalkan kampung-kampung”, dan “(diusir kerumunan bunga dan kawanan burung)”. Larik-larik tersebut menggambarkan bagaimana korban mempunyai harapan besar agar trauma akibat tragedi kemanusiaan yang terjadi pada bulan Mei 1998 dapat dihadapi dan diterima dengan perasaan ikhlas. Dalam hal ini, penggunaan diksi ‘menunggu’ dan ‘ikhlas’ mengisyaratkan, bahwa meskipun penderitaan tersebut mendalam, ada harapan bahwa waktu akan membawa kesembuhan, meskipun pengorbanan dan kehilangan yang dialami sulit untuk dilupakan. Dengan demikian, bagian /1/ dalam puisi ini memberikan pengantar mengenai gambaran tragedi Mei 1998 sebagai tragedi kemanusiaan yang meninggalkan trauma bagi rakyat Indonesia.

Bagian-bagian selanjutnya menggambarkan tragedi kemanusiaan dalam puisi SDD yang semakin mendalam. Dalam bagian /2/ puisi “Ayat-Ayat Api”, SDD menggambarkan situasi yang dihadapi oleh orang-orang Tionghoa, mereka berusaha menyelamatkan diri. Namun, kebakaran besar yang terjadi di sekitar akhirnya melahap mereka hidup-hidup dengan ledakan api yang dahsyat. Hal ini tercermin dalam larik "meledak bersama dalam api" yang

terdapat di bait ke-8. Pada bait ke-6 s.d. 8, SDD tidak menggunakan bahasa figuratif sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas mengenai apa yang dihadapi oleh korban tragedi kemanusiaan pada bulan Mei 1998 lalu. Selanjutnya, SDD juga merekam tragedi kemanusiaan dalam puisi “Ayat-Ayat Api” melalui penggambaran peristiwa pembakaran toko-toko milik orang Tionghoa, yang mana peristiwa pembakaran tersebut menimbulkan kekhawatiran individu terhadap masing-masing keluarga. Peristiwa pembakaran tersebut digambarkan melalui bait berikut:

ada suaminya ada anak-anaknya
(yang
mungkin
saja
sedang
memikirkannya
juga)
yang kini
(tentunya
mungkin
moga-moga
saja
tidak!)
berada dalam sebuah toko besar
(atau
tidak
lagi
bisa)
yang sedang terbakar

Gambar 1 Puisi “Ayat-Ayat Api” Karya Sapardi Djoko Damono

Tragedi kemanusiaan lainnya yang digambarkan oleh SDD melalui puisi “Ayat-Ayat Api” ialah pembakaran besar-besaran yang terjadi menyebabkan korban peristiwa tersebut hangus menjadi abu, hal ini dibuktikan dengan larik yang berbunyi “toh segera diterbangkan angin selagi hangat”. Bahkan, ada mayat-mayat yang dibiarkan menumpuk karena kehabisan lahan untuk mengubur mayat tersebut berdasarkan larik yang berbunyi “bahwa kuburan di kampung sudah penuh”. Hal ini memperlihatkan, bagaimana SDD mencoba untuk merepresentasikan tragedi Mei 1998 sebagai tragedi kemanusiaan yang penuh kejelasan, bahkan menyebabkan hancurnya nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Sementara itu, dalam puisi “Mei”, JP merepresentasikan tragedi Mei 1998 sebagai tragedi kemanusiaan yang melibatkan kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan pembakaran terhadap perempuan keturunan etnis Tionghoa. Tokoh “Mei” dalam puisi ini

bisa dipahami sebagai representasi dari korban tragedi, di mana perempuan Tionghoa menjadi sasaran utama kekerasan pada peristiwa tersebut. Diksi 'api' yang disebutkan dalam setiap baitnya, seperti diksi 'api' dalam larik ke-6 yang berbunyi “Api sangat mencintaimu, Mei.” yang digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan pembakaran terhadap perempuan keturunan Tionghoa pada masa itu. JP menggunakan diksi 'mencintai' untuk meromantisasi kekejaman tersebut. Meromantisasi di sini bertujuan untuk memperlihatkan kontradiksi dan paradoks, di mana kekerasan yang terjadi disajikan dengan cara yang seolah mengandung makna atau tujuan tertentu, padahal itu adalah bentuk pengingkaran terhadap kemanusiaan.

Selanjutnya, pada bait kedua (baris 5-8), penggunaan diksi 'api' sebagai metafora semakin mendalam melalui larik “Api mengucup tubuhmu” dan “sampai ke lekuk-lekuk tersembunyi”. Dalam konteks ini, 'api' digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kekerasan seksual dan pemerkosaan yang dialami perempuan Tionghoa akibat diskriminasi yang mereka hadapi. Pada bait ketiga (baris 9-12), JP menggambarkan dengan jelas situasi yang dialami perempuan Tionghoa, di mana setelah mengalami kekerasan seksual dan pemerkosaan, mereka dibakar oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab, sebagaimana tercermin dalam larik “Tubuh yang meronta dan meleleh dalam api, Mei”. Penggunaan majas personifikasi (objek tak hidup seolah-olah memiliki sifat seperti makhluk hidup) pada hampir setiap bait dalam puisi ini semakin memperjelas representasi-representasi tersebut. Selain itu, JP penggunaan majas repetisi berupa pengulangan diksi 'Mei' sebanyak 6 kali dalam puisi “Mei” untuk memberikan penekanan, bahwa perempuan Tionghoa adalah korban dari tragedi kemanusiaan pada di tengah Kerusuhan Mei 1998.

Dengan demikian, SDD melalui puisinya ingin menyampaikan, bahwa tragedi Mei 1998 merupakan tragedi kemanusiaan yang menggambarkan kekejaman dan ketidakadilan terhadap perempuan Tionghoa, mulai dari kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, dan pembakaran. Tragedi ini terjadi bukan hanya sebagai dampak sosial-politik, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD dan “Mei” karya JP sama-sama merepresentasikan tragedi Mei 1998 sebagai tragedi kemanusiaan yang penuh kekejaman terhadap masyarakat Tionghoa. SDD fokus menggambarkan tragedi Mei 1998 sebagai tragedi kemanusiaan yang melibatkan kekejaman, trauma, dan penderitaan yang dialami oleh masyarakat Indonesia, khususnya etnis Tionghoa, dengan penekanan pada peristiwa pembakaran, pembunuhan, dan pengusiran. Di sisi lain, JP fokus pada kekerasan yang dialami oleh perempuan Tionghoa, terutama pemerkosaan, pembunuhan, dan pembakaran. Hal ini menunjukkan, bahwa kedua puisi tersebut mempunyai benang merah dalam peristiwa atau tragedi Mei 1998. Sebagai penutup, dapat disimpulkan bahwa puisi “Ayat-Ayat Api” karya SDD dan “Mei” karya JP berfungsi sebagai refleksi dari realitas sejarah yang terjadi dalam masyarakat. Sastra, dalam hal ini, menjadi saksi bisu yang mengabadikan peristiwa-peristiwa besar, seperti tragedi Mei 1998, dan mengungkapkan sisi kemanusiaan yang mungkin tersembunyi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005.
- Damono, Sapardi Djoko. *Ayat-Ayat Api*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Dwimukti, I. “Gaya Bahasa dalam Kumpulan Sajak Ayat-Ayat Api”. *Prosiding National Simposium & Conference Ahlimedia*, 1 (1), 52-61. 2020.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha. 2011.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2011.
- Indriyana, Hasta. *Mengenal Masa Kecil Sastrawan Indonesia*. Jakarta Timur: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018.
- Kania, Firda. Representasi Tragedi Mei 1998 dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya W.S. Rendra dan Puisi Mei Karya Joko Pinurbo serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022.
- Nurgiantoro, B. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2013.
- Nisrina, Abida Ayu. Realitas Sejarah dalam Antologi Puisi Ayat-Ayat Api Karya Sapardi Djoko Damono: Sosiologi Sastra Swingewood. *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2024.
- Pinurbo, Joko. *Baju Bulan: Seuntai Puisi Pilihan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. 2013.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media. 2002
- Rahayu, A. R. “Kerusuhan Mei 1998: Tragedi Etnis Tionghoa di Jakarta”. *HEURISTIK: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 104-115. 2024.
- Santosa, Puji dan Djamari. *Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing. 2013.
- Susandi, Deny Gunawan. “Kekerasan dan Pelecehan Seksual Dalam 3 Puisi Sebuah Analisis Gender Dan Multikulturalisme”. *Pena Utama: Jurnal Ilmiah FKIP Utama*, 10(2). 2022.